

PENDAMPINGAN JARANAN MARGOWATI SEBAGAI IKON TEMANGGUNG DAN PENETAPAN WARISAN BUDAYA TAK BENDA

Slamet

Jurusan Tari

Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Email: slamet67@isi-ska.ac.id

Abstrak

Margowati adalah sebuah desa di Kabupaten Temanggung. Desa ini memiliki potensi sebagai desa wisata, di sini terdapat situs-situs seperti tempat pengembangbiakan kuda di dusun Kapalan yang ditandai dengan jejak kaki seekor kuda (situs). Temuan ini juga terkait dengan nama desa yang disebut Kapalan, yang merupakan nama lain untuk kuda. Sebagian besar komunitas dusun Kapalan membuat kerajinan tangan yang terkait dengan kuda, seperti kepang. Kesenian yang populer adalah Jaranan, yang biasa disebut dengan Kuda Lumping. Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Desa Margowati merupakan tindak lanjut dari penelitian tentang identitas Kabupaten Temanggung yaitu tari Jaranan. Pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan serta sosialisasi Margowati sebagai ikon dan penentuan warisan budaya. Pelatihan dilakukan di kelompok Krido Turonggo di desa Margowati. Pemilihan mitra dalam kaitannya dengan grup ini digunakan sebagai model dengan pertimbangan bahwa grup ini adalah kelompok yang telah banyak melahirkan penari handal. Masalah yang harus dipecahkan adalah ; 1) Bagaimana melakukan pendampingan terhadap model jaranan Temanggung yang digunakan sebagai ikon ?, 2) Bagaimana melakukan pedampingan terhadap pengusulan Penetapan Warisan Budaya Tak Benda pada jaranan Margowati ?, dan 3) Bagaimana melakukan pelatihan terhadap hasil model jaranan Temanggung sebagai ikon ? Sasaran luaran dari kegiatan ini adalah jurnal Nasional, Dokumentasi Video, Model Jaranan Temanggung, dan pengakuan Hak Kekayaan Intelektual dan Warisan Budaya Tak Benda. Fase implementasi dengan mitra yang disepakati adalah pembuatan model Temanggung Teman yang telah didahului oleh penelitian, dan proposal untuk pengajuan objek warisan budaya.

Kata kunci: pelatihan, Warisan Budaya Tak Benda, jaranan.

Abstract

Margowati is a village in Temanggung. This village has the potential as a tourist village, there are sites such as a breeding place for horses in the Kapalan, marked by the footprints of a horse (site). This finding is also related to the name of the village called Kapalan, which is another name for horse. Most Kapalan hamlet communities make handicrafts related to horses, such as braids. Popular art is Jaranan, commonly called the Kuda Lumping. Community service conducted in Margowati Village is a follow-up of research on the identity of Temanggung, namely Jaranan dance. Community service in the form of training and socialization of Margowati as an icon and determination of cultural heritage. The training was conducted in the Krido Turonggo group in Margowati village. The selection of partners in relation to this group is used as a model with the consideration that this group is a group that has produced many reliable dancers. The problem that must be solved is; 1) How to assist Temanggung network model used as an icon?, 2) How to assist in proposing the Determination of Intangible Cultural Heritage on Margowati network?, And 3) How to conduct

training on Temanggung network model results as icons? Outcomes of these activities are the National Journal, Video Documentation and recognition of Intellectual Property Rights and Intangible Cultural Heritage. The implementation phase with partners is the creation of the Temanggung Teman model that has been preceded by research, and proposals for submission of objects of cultural heritage.

Keywords: *training, Intangible Cultural Heritage, network.*

PENDAHULUAN

Pada wilayah pedesaan, hampir semua perkumpulan atau organisasi kesenian Jaranan atau Jaran Kepang sangat populer. Bahkan bentuk kesenian yang merakyat ini, beberapa kelompok atau organisasi yang dibina telah mendapatkan tanggapan dari masyarakat luas. Masyarakat Temanggung sangat mencintai kesenian Jaranan. Persebaran kesenian Jaran Kepang hampir merata di semua wilayah desa atau kelurahan. Hal ini menjadikan daya hidup tari masyarakat semakin luar biasa. Hal ini dapat dilihat berdasarkan beberapa indikator seperti yang dijelaskan di bawah ini :

- Semua warga masyarakat memiliki rasa simpati pada Jaranan.
- Kesenian Jaranan dianggap kesenian yang meriah dan mudah dalam penyelenggaraannya.
- Jaranan dianggap kesenian yang dinamis dan tidak membosankan.
- Para peraga tari Jaranan sebagian besar lincah, gagah, dan berjumlah banyak.
- Sejumlah busana, atribut, aksesoris, dan properti terawat dengan baik.
- Banyak unit organisasi tersebar di seluruh Kabupaten Temanggung dan merata dalam bergotong-royong.
- Masyarakat menganggap unit organisasi kesenian Jaranan hampir semuanya terkoordinasi dengan baik.
- Masyarakat menganggap unit organisasi kesenian Jaranan selalu siap untuk melakukan pertunjukan apabila diminta.

Indikator ini dapat dijadikan rujukan bahwa masyarakat dapat berdaya dikarenakan kehidupan

kesenian Jaran Kepang atau Jaranan yang dianggap mampu menghibur masyarakat. Secara sosial, masyarakat memandang kesenian Jaranan menjadi semacam alat integrasi masyarakat yang efisien. Pertunjukan kesenian Jaranan menjadi salah satu cara untuk memperkuat kerukunan dan persatuan di masyarakat. Selain itu rasa bangga akan kehidupan harmoni desa juga ditunjukkan ketika kesenian Jaranan asal desanya mampu tampil baik di hadapan masyarakat. Bahkan rasa kebanggaan itu semakin tampak di saat kelompok kesenian Jaranan asal desanya diundang untuk tampil dalam pertunjukan di desa lainnya. Perasaan akan kebanggaan atas desanya semakin kuat dengan seringnya kesenian Jaranan asal desanya diminta oleh elemen Pemerintah sebagai salah satu sajian utama bagi tamu-tamu institusi Pemerintahan daerahnya. Atas dasar itu sebenarnya kesenian Jaran Kepang atau Jaranan selalu menjadi bagian sentral dalam menjembatani cara menyejahterakan masyarakat desa.

Bukti ini didapatkan jika suatu saat ada kelompok kesenian Jaranan tampil dihadapan institusi Pemerintah daerah, maka ia dapat menjadi magnet bagi aktivitas lain di luar kesenian Jaranan. Pada saat seperti ini akan datang para pedagang mainan, para penjual minuman, para penjual makanan/ *snack*, para penjual kelilingan, dan sebagainya. Unsur integrasi sosial meluas dalam ranah integrasi ekonomi rakyat. Aktivitas seni dalam peristiwa pertunjukan Jaranan di kelilingi aktivitas ekonomi rakyat.

Pilihan lokasi dalam usulan pengabdian ini karena nama Desa Margowati adalah sebuah nama desa tua di wilayah Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Desa Margowati adalah sebuah desa tua

yang sudah dikenal sejak zaman Mataram Islam berdiri di abad XVI. Pustaka Serat Centhini memuat nama Desa Margowati di zaman Panembahan Senapati, raja Mataram Islam pertama sebagai wilayah hutan untuk melatih dan memelihara kuda-kuda pilihan kerajaan (Serat Centhini terj. Komajaya, 1981: 47—49). Sebagai tempat yang sudah dianggap penting maka nama Desa Margowati yang dilestarikan sampai saat ini oleh masyarakat di wilayah Kabupaten Temanggung dapat dibuktikan dengan nama-nama ruang warisan leluhur yang ditandai dengan Dusun Kapal, Gunung Jaran, dan sejumlah nama atau istilah yang akrab dengan kuda (wawancara dengan Didik S., Kabid Seni Disparbud, Kabupaten Temanggung, 6 Februari 2015). Penelitian ini berupaya mencermati nilai strategis yang melekat dalam unsur mitos desa yang sudah sejak tiga abad lalu tetap dilestarikan dengan ciri seni pertunjukan tari sebagai aktivitas masyarakat setempat.



Gambar 1. Jaranan Temanggung hasil penelitian ikon pentas peresmian Museum. (Foto oleh : Slamet)



Gambar 2. Pose gerak lampah tiga loncat balik salah satu ciri Jaranan Temanggung. (Foto oleh : Slamet)

Permasalahan Mitra

Berdasarkan kondisi mitra tersebut permasalahan yang harus dipecahkan antara lain :

1. Bagaimana melakukan pendampingan terhadap model jaranan Temanggung yang digunakan sebagai ikon?
2. Bagaimana melakukan pedampingan terhadap pengusulan Penetapan Warisan Budaya Tak Benda pada jaranan Margowati?
3. Bagaimana melakukan pelatihan terhadap hasil model jaranan Temanggung sebagai ikon?

PEMBAHASAN

A. Jaranan Margowati

Seni Tari merupakan salah satu cabang seni yang menggunakan dimensi gerak, waktu, dan tenaga sehingga dapat dinikmati oleh penikmatnya (Sal Murgiyanto, 1992: 2). Seni Tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dinyatakan dengan gerakan-gerakan tubuh manusia. Pengertian gerak yang ada dalam tari yang dimaksud bukan gerak-gerak yang kita alami sehari-hari (gerak nyata/*wantab* seseorang yang melakukan kegiatan setiap saat), tetapi merupakan gerak-gerak yang telah mengalami proses dan perubahan dari gerak keseharian, yaitu gerak-gerak yang telah diolah secara khusus berdasarkan perasaan, intuisi, ekspresi, imajinasi, persepsi, dan interpretasi yang mengarah kepada daya pengalaman estetis yang sifatnya sudah presentatif (Sutiyono, 2012: 40).

Tarian rakyat merupakan cerminan ekspresi dari masyarakat yang hidup di luar istana atau dari kalangan rakyat biasa. Tarian rakyat mempunyai dua fungsi, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upacara adat maupun agama, dan fungsi yang berhubungan dengan hiburan. Tari yang berfungsi untuk upacara biasanya bersifat sakral dan mempunyai kekuatan magis, dan yang berhubungan dengan hiburan biasanya untuk pergaulan maupun kesenangan saja (Jazuli, 1989: 60).

Atas dasar itu, muatan strategis dalam penguatan nilai kearifan lokal akan diangkat sebagai unsur utama bangunan perspektif etnokoreologi

sebagai tema utama penelitian. Etnokoreologi itu sendiri adalah sebuah disiplin pengembangan antropologi tari dengan fokus pengkajian budaya tari etnik Nusantara yang dapat mengarah pada perubahan ikatan nilai situs tertentu sebagai fundamen metodologis. Sebagaimana pandangan Kurath yang melihat etnokoreologi dengan konsentrasi etnokoreografi untuk mendalami sebuah kaitan masyarakat dengan kepemilikan tari dan nilai mitos, tari dan nilai siklus, maupun tari dengan nilai situs tertentu (R.M. Pramutomo ed, 2007; 2).

Pemerintah Kabupaten Temanggung dalam sebuah sesi lokakarya “Pengembangan Strategis Pariwisata Budaya” tanggal 6 Februari 2015 telah tertarik untuk menggali nilai situs desa tertentu sebagai pengembangan aset daerah. Kiranya dengan dimulainya dari sebuah desa yang secara historis kuat dan secara nilai situs telah diketahui memiliki kaitan dengan arah pengembangan dan kebijakan Pemerintah Daerah setempat, maka pilihan Desa Margowati sangat relevan dengan kekuatan yang akan berdampak luas bagi riset-riset lanjutan nantinya.

Pencerminan kultur kesenian dalam situs desa sebagai hasil pengorganisir pikiran yang disepakati secara kolektif tersebut selanjutnya dipresentasikan dalam bentuk ekspresi. Ekspresi adalah manifestasi lahiriah dari sikap batiniah yang mengungkapkan pemikiran seseorang, atau sebuah variasi pernyataan psikologis yang berupa perasaan, suasana hati, kelakukan, dan emosi (Ross, Stephanie, 1996: 689). Fenomena yang tampak pada penelitian ini adalah ekspresi seni yang dihadirkan pada wilayah Desa Margowati memiliki hubungan yang cukup erat dengan kepercayaan, ide, paham, dan keyakinan peserta atau potensi seni pertunjukannya.

Kesenian Kuda Lumping merupakan suatu kesenian tradisional kerakyatan yang hidup dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi. Kesenian Kuda Lumping lahir dan berkembang di tengah-tengah masyarakat pedesaan. Kehidupan masyarakatnya masih terkait tradisi dan adat istiadat yang masih sangat kuat. Oleh

sebab itu, kesenian Kuda Lumping dapat dijadikan potensi yang bisa digunakan untuk keperluan masyarakat dalam kehidupannya.

Kesenian Kuda Lumping biasanya dibawakan secara berkelompok yaitu terdiri dari penari prajurit laki-laki maupun perempuan. Penari biasanya menggunakan kuda yang terbuat dari anyaman bambu atau terbuat dari kulit hewan yang dibuat menyerupai imitasi dari kuda. Di Desa Kentengsari, Kecamatan Candiroto, Kabupaten Temanggung, kesenian Kuda Lumping dipentaskan dalam setiap kali ada acara di Desa seperti *sadrangan*, peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW., peringatan bulan *Sura*, acara perkawinan, khitanan, dan sebagainya. Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari mempunyai prospek yang baik untuk terus tumbuh dan berkembang menjadi salah satu aset kebudayaan yang dimiliki Indonesia (Delvi Saraswati, 2016: 4).

Kesenian Kuda Lumping merupakan sebuah seni tari yang dimainkan dengan menggunakan properti menyerupai kuda yang terbuat dari anyaman bambu yang dikepang serta diberi cat warna-warni. Mengenai sejarah asal usul kesenian Kuda Lumping yang ada di Temanggung beredar beberapa versi cerita. Konon, kesenian Kuda Lumping menceritakan sejarah perjuangan Raden Patah yang dibantu oleh Sunan Kalijaga, melawan penjajah Belanda. Ada yang menjelaskan bahwa kesenian Kuda Lumping adalah bentuk dukungan rakyat terhadap pasukan berkuda Pangeran Diponegoro untuk menghadapi penjajah Belanda. Dalam versi lain menyebutkan bahwa, kesenian Kuda Lumping menggambarkan prajurit-prajurit Kerajaan Mataram yang sedang berlatih perang dan dipimpin oleh Joko Kathilan dan dibantu oleh dua orang abdi yaitu Pentul dan Bejer.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kuda Lumping adalah kuda-kudaan dari kulit atau anyaman bambu yang digunakan sebagai properti dalam tarian Kuda Lumping dan gerakannya menyerupai kuda. Kuda Lumping mempunyai beberapa istilah lain di beberapa daerah, seperti Kuda Kepang dan Jathilan. Kuda Lumping adalah

kesenian yang terkenal di pulau Jawa. Kuda Kepang Jawa adalah sebuah contoh dari kelestarian sebuah tradisi yang hidup tetapi hanya dalam bentuk (Holt, 2000: 130).

Kuda Lumping adalah bentuk dari kebutuhan masyarakat tradisi mulai dari zaman kuno sebagai sarana upacara ritual atau kebutuhan rohani hingga sebagai kebutuhan hiburan. Kesenian Kuda Lumping merupakan bagian dari kebudayaan, maka tentunya memiliki makna dan nilai yang dikomunikasikan melalui lambang-lambang atau simbol-simbol, yang di dalamnya terdapat tiga kata kunci yaitu pertama, makna yang berarti pandangan hidup pelaku kebudayaan. Kedua, nilai adalah dipandang berharga sehingga layak digenggam mulai dari fisik, instrumen yang berfungsi sebagai alat atau sarana dan yang bernilai sebagai tujuan. Ketiga, simbol atau lambang merupakan tanda yang disepakati untuk mempresentasikan identitas tertentu (Sutrisno, 1999: 60).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa Kesenian Kuda Lumping mempunyai fungsi: (1) ritual sakral dalam upacara bersih desa; (2) pertunjukan; dan (3) hiburan. Mencermati kata ritual itu akan terbayang adanya suasana magis dalam pelaksanaan kesenian itu. Kesenian Kuda Lumping merupakan bagian dari kesenian yang sejak dulu digunakan sebagai sarana untuk melibatkan masyarakat secara langsung dalam pertunjukan. Di sisi lain, kesenian Kuda Lumping dapat dengan cepat berkembang di lingkungan masyarakat dan tidak dapat melepaskan diri dari tata hidup dan kehidupan masyarakat lingkungannya. Masyarakat secara langsung ikut terlibat dalam pertunjukan, sehingga kesenian Kuda Lumping menjadi kesenian yang paling dekat untuk mengekspresikan tata hidup masyarakat lingkungannya.

Terlepas dari asal usul dan nilai historisnya, kesenian Kuda Lumping merupakan bentuk semangat heroisme dan kemiliteran yang dimiliki oleh pasukan berkuda. Hal ini terlihat dari gerak-gerak dinamis, ritmis dan agresif yang ditunjukkan melalui kibasan kuda seperti berada di tengah peperangan. Dalam pertunjukan Kuda Lumping terdapat adegan

penari yang mempertontonkan kekuatan supranatural yang berbau magis. Atraksi tersebut merefleksikan kekuatan supranatural yang dahulu berkembang di lingkungan Kerajaan Jawa dan merupakan aspek non-militer untuk melawan penjajah Belanda. Dalam hal ini selanjutnya Kuda Lumping disebut sebagai kesenian Jaran Kepang atau lebih dikenal sebagai kesenian Jaranan.

Tari Jaranan Margowati merupakan kesenian dan karya budaya milik masyarakat desa Margowati Temanggung. Kesenian ini tumbuh dan berkembang di daerah tersebut dan dalam tahap pelestariannya melibatkan seniman, masyarakat setempat, serta akademisi. Jaranan Margowati berbeda dengan tari Jaranan yang berada di daerah lain. Jaranan Margowati memiliki ciri khas yang ditunjukkan dari gerak-gerak yang ditampilkan merupakan implementasi dari gerak kuda perang yang berasal dari kuda peliharaan. Hal ini dapat dipahami bahwa Jaranan Margowati mempunyai gerak-gerak khusus yang menunjukkan kekuatan dari kuda perang yang terlihat dari gerak-gerak kaki serta kekuatan tenaga dari para penari.

Kekuatan-kekuatan yang ditonjolkan tersebut menunjukkan ciri khas masyarakat setempat yang merupakan daerah sekitar pegunungan. Selain gerak-gerak yang mencirikan kuda perang, tari Jaranan Margowati mempunyai gerak-gerak penghubung yang khas. Berbeda dari Jaranan di daerah lain yang mayoritas dalam pertunjukannya menggunakan adegan *trance* atau *ndadi*. Pada Jaranan Margowati tidak menunjukkan adegan tersebut, dikarenakan tari ini berpijak pada kekuatan kuda perang.



Gambar 3. Pementasan hasil pelatihan pose gerak Sembahan. (Foto oleh : Slamet)



Gambar 4. Pentas hasil pelatihan pose gerak *Ngudang Jaran*.
(Foto oleh : Slamet)



Gambar 7. Pose adu kekuatan kuda/ perangan.
(Foto oleh : Slamet)



Gambar 5. Pose gerak *nyongklang megal-megal*.
(Foto oleh : Slamet)



Gambar 8. Pose menunggang kuda
(Foto oleh : Slamet)



Gambar 6. Pose *Lampah Myongklang*.
(Foto oleh : Slamet)



Gambar 9. Busana tampak dari belakang.
(Foto oleh : Slamet)



Gambar 10. Busana tampak dari belakang.
(Foto oleh : Slamet)



Gambar 11. Pengrawit sedang melakukan cek gamelan.
(Foto oleh : Slamet)

Kostum yang digunakan merupakan kostum keprajuritan yang sesuai dengan gerak-gerak yang ditonjolkan. Kostum tari Jaranan Margowati menggunakan ikat kepala, rompi, celana, jarik supit berbentuk supit urang. Selain itu penari juga menggunakan keris sebagai busananya, dan riasnya menggunakan rias keprajuritan.

B. Pendampingan Warisan Budaya Tak Benda

Jaranan Margowati merupakan hasil penelitian untuk mencari model Jaranan yang berkembang di Temanggung. Jaranan di

Temanggung merupakan seni yang berkembang subur di hampir seluruh desa di Kabupaten Temanggung, maka kesenian ini merupakan seni Komunal Temanggung. Melihat kenyataan ini peneliti menindak lanjuti dengan mencari kesejarahan Jaranan Temanggung yang memiliki gaya dan ciri hampir sama di setiap pertunjukannya. Tindak lanjut dari penelitian ini adalah melakukan pengabdian masyarakat, dengan mengadakan pendampingan pengajuan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB). Pendampingan diawali dengan melakukan pelatihan pada kelompok jaranan yang ada di Margowati sebagai lokasi kajian terhadap situs *Gedogan Jaran* di dusun Kapalan.

Dusun Kapalan masuk dalam wilayah Margowati. Di dusun Kapalan ditemukan bekas tapak kuda pada batu, dan sebuah guci yang selalu penuh berisi air walau air itu diambil terus. Peninggalan ini diperkirakan sebagai tempat *gedogan jaran* di zaman Mataram Islam. Selain itu, masyarakat dusun Kapalan juga membuat kerajinan jaran kepang. Kenyataan ini yang memperkuat tentang Warisan Budaya Tak Benda Jaranan asal Temanggung. Adapaun pendampingan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Membuat model tari Jaranan Temanggungan

Pembuatan model tari jaran Temanggungan dengan mengadakan pengamatan terhadap jaranan yang ada di Temanggung, kemudian mengambil motif gerak yang memiliki kesamaan pada setiap kelompok Jaranan di Temanggung. Pengamatan dilakukan pada bulan Juli 2017 sampai bulan Juli 2018. Hasil pengamatan menghasilkan berbagai model pementasan dan beragam motif.

a. Ragam Motif Gerak

Motif gerak jaranan Temanggung pernah digarap oleh IDAKEB yang merupakan organusasi di bawah departemen saat itu. Penggarapan ini dilakukan untuk memudahkan praktik pertunjukan kesenian Jaran Kepang atau Jaranan, catatan ini pernah dijadikan pola standar praktik sajian kesenian Jaranan sejak tahun 1976.

No. Urut	Nama – Ragam	Praktek Menari
1	Sikap Pokok	Ngadak mendak sak wetawis, dengkul katekuk, suku arah miring, posisi tunggak sawetawis sapecak.
2	Cakahar	Sikap pokok mlampah biasa, suku dipun angkat sawetawis inggil, mlampah majeng/ mundur arah zik-zak (serong ngiwa nengen). Polatan ngiwa nengen gagah.
3	Bokongan	Mlampah sikap pokok prinsip ngegolaken bokong. Tunggak katarik majeng jangga gela-gelo.
4	Takur-takur	Suku kiwa megar, maku sanesipun katarik maju dipun tengkuraken kaping tiga, terus pincangan majeng kaping tiga.
5	Pincangan	Suku kiwa manggon, suku tengen njinjit njangkah majeng ngegol (nyendal pencing).
6	Pengkalan	Suku kiwa manggon, suku tengen dipun pengkalaken/ mancal kaliyan mlampah majeng.
7	Teposan	Mlampahipun miring ngiwa/nengen. Yen manegar. Suku tengen dipun padal, bokong dipun puter, ogek lambung menongan, suku kiwa dipun pindah gantos menegar, suku tengen age age mlangkah pindah anuranggan alon alon lan salajengipun kaping tiga, wacana ingkang kaping sekawan mlonjak nengen mboten pindah.
8	Sakbasan	Sirah kiwa dipun abrit abrit aken kiwa tengen antal lan sesek.
9	Menakjinggoan	Sikap kados yen pinangan, lampahipun njangkah pindah suku kiwa katarik gedrug kaping kalih (ngoncak bokong).
10	Bapangan	Suku tangan dipun angkat, tumpak malih kanthi muter badan ngglebag 180° suku kiwa gantung terus seleh, kiwa gantung seleh. Kalajengaken pacak jangga kaping kalih, gentosan suku kiwa gantung seleh muter ngglebag 180° gantung tangan seleh, gantung kiwa/tengen. Djangga.
11	Liyepan/ Lemesan	Suku tengen njangkah majeng lurus badan tumungkul (bungkuk) sirah kuda dipun horog horog yen suku tangan sampun tumpak, age age narik suku kiwa cepet kajunjung terus mlangkah kados suku tangan saterusipun gantosan.
12	Timpangan	Suku tangan mlangkah badan miring ngiwa. Terus suku kiwa mlangkah, badan serong menthang. Suku tangan gantung, lajeng mlethik mundur kalih langkah langsung gantung suku kiwa. Lajeng mlangkah kados suku tengen gantosan muter, arah manengen. Polatanipun yen mletik mundur ndangak semu gembelengan.
13	Untu talang (untulan kasar)	Mlajar nguntul, suku kiwa mlangkah sekawan etangan mandeg. jangga nglongok mangajeng, mripat mlotot, untu aringis kalijan, bales Hoheh hoheh (galek). Age age mbalik nguntul malih suku tengen mlangkah sekawan etangan mandeg. Pancak jangga lan mesem mesem. Sateripun kanti bolak-balik, yen arah mlebetipun mangiwo, yen arah njawi balikipun manengen.
14	Sembran (untulan alus)	Nguntul mlebet sirah tumungkul 4 etangan, lajeng gela-gelo, nguntul malih, ndengengok 4 etangan jangga gela-gelo.
15	Mager Timun	Tangan kiwa miwir sampur mlampah sikap pokok suku mekekeh. jangkahipun dlamakan arah miring ngeged- ngeged. (njendal-njendal).
16	Lenjitan	Sami kaliyan pincangan namung suku tengen mboten jinjit, tur jangkahipun alit, suku mboten usah dipun angkat inggil, wirama sajak kesel (lenjit-lenjit).
17	Legehan	Sami kaliyan bokongan ngangkatipun suku andap kemawon tumapak biasa. Tunggak boten usah dipun tarik (wirama sajak kesel), legeh legeh bebas.
18	Lampah Jangga	Suku kiwa/tengen njangkah, kasusul suku tengen/kiwa njangkah, suku ingkang wonten wingking katarik mundur ingkang ngajeng nututi mundur tur jinjit lajeng ngencot bokong, lajeng pacak jangga kaping kalih.
18	Lampah Kletik	Njangkah majeng tigang langkah dipun wiwiti suku tengen. Terus. Terus mletik suku kiwa manggon wonten tiasipun dlamakan suku tengen, suku tengen age age gantung, saklajengipun.
20	Lampah balik	Kados lampah mletik namung saksampunipun tigang langkah lajeng balik muter 180° suku kiwa kabucal terus gantung suku tengen saklajengipun kanti balik arah mangiwa.
21	Lampah Satriyan	Suku tengen mlangkah majeng suku kiwa katarik terus ngencot. Dipun ambali ngracik (1/2 langkah kaping kalih) kendel sawetawis suku ngajeng madal, (jinjit sadaya) tunggak dipun puter mengajeng (tangan kiwa tengen kiwa) wirama ngenjak/ngece.
22	Kirig -kirig	Jomblo manggen terus kirig kirig majeng utawi mundur, yen lajeng polatan tumungkul, yen mundur polatan ndangak, kudaniipun horog horog galak.
23	Sirig –sirig	Jomblo manggen terus sirig ngiwa/nengen ngenitrig entrig
24	Gejug	Campuran, njih sirig njih kados mletik, balik jomblo (bebas galak). Wekdal gajul punika saged kangge perang campuh. Dene yen perang tunggal. Ingkang gajul namung pasang, sanesipun wirogo nglaras (lejitlan, legehlan). Namung yen pasanganipun perang pinuju gitikan, sedaya tumut kirig. Perang perangan sagedipun kreasi piyambak, perang pedang, gada, tumbak.
25	Mekakan	Mlampah mundur gagah badan sawetawis minger minger kuda ndangak.
26	Drap	Mlajar suku dipun tekuk dipun angkat inggil, sirah kuda dipun horog horog, galak lan serem.
27	Congklang	Mlajar suku sionjor kuda ndangak, badan condong mawingking wiraga kados drap, galak/serem.

28	Malang Kadak	Mlampah mundur arah mirang miring bolak-balik wetah 180° sak langkah ngencot bokong sikap pokok. Kuda saged dipun tumpaki saged dipun cepengi.
29	Srimpetan	Mlampah miring ngiwa utawi nengen. Yen ngiwa suku tengen njangkah medal wingkingipun suku kiwa terus suku kiwa nututi njangkah mangiwa sak terusipun. Kuda saged dipun tumpaki saged dipun cepengi.
30	Ngombe	Mapan manggen suku tengen wonten wingking, kiwa ngajeng sirah kuda tumungkul (ngombe) suku tengen setengah gantung lajeng kuda ndangak suku kiwa ½ gantung lan sak terusipun.
31	Ngantuk	Suku manggen sejajar yen suku kiwa dipun tekuk jinjit, badan lemes condong mengiwo, kanti kuda sajak liyer-liyer gantosan sakterusipun.
32	Ngulet	Gantung sikil semu ndosor mangjeng, badan jengkeng mewingking, suku seleh, gantos gantung ingkang satunggal. Ngulet saged mlampah saged manggon.
33	Oyogan	Damel barisan selarik utawi sejajar, caranipun majeng mlampahipun lenjitan utawi legehan, pethukan nrobos silang-silangan suku barisanipun rapet terus ngoyog ngiwo / nengen 4 etangan.
34	Kesodan	Pasangipun kalih kalih caranipun kados oyogan. yen sampun adu bokong wirogo kados untu walang.
35	Kiprah	Sikap pokok polatan nengen asta tengen ukel katarik sak nginggil bahu, asta kiwo wiwit ngulur sampur kaseblakaken, gentosan kiwo-sami. Kiprah puniko pinangka singgetan (elet2) antawis ragam kaliyan ragam sanesipun, utawi kangge ngaso sawetawis.
36	Tolehan Jonggo	Nolah-nolah pacak jonggo.
37	Jangga lenggutan	Lenggut-lenggut.
38	Ngebyek	Asta kalih2 majeng lurus nabok-nabok.

b. Contoh Penyajian

Ada beberapa tipe penyajian dalam pertunjukan Seni Jaranan atau Jaran Kepang. Hal tersebut dapat dirinci dalam tipe setiap unit penyajian sebagai berikut :

1) Bentuk Sendratari

Tipe penyajian ini menggunakan area panggung berukuran agak luas disertai perlengkapan panggung termasuk sejumlah pemusik dan peraga vokal, tata cahaya, dan dekorasi panggung. Peraga tariannya termasuk penari putra dan putri yang sudah menguasai teknik dan penampilan tari dengan baik. Tata busananya mengacu pada gambaran bentuk atau desain yang disesuaikan dari masa abad ke-XII zaman Panji Sri Klana Sewandana. Namun demikian, berbagai penyesuaian dalam hal desain busana juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan bentuk dan desain busana seperti yang ada dalam tradisi kethoprak.

2) Bentuk Pawai

Bentuk sajian dengan tipe pawai lebih sederhana. Tipe ini seperti bentuk prosesi atau iring-iringan peragaan berjalan. Namun demikian, tipe sajian pawai tetap mempertimbangkan pilihan terhadap ragam gerak yang disajikan selama prosesi berjalan. Pilihan terhadap ragam gerak juga bagian dari pengembangan artistik ketika

demonstrasi dituntut dengan atraksi singkat menampilkan pilihan ragam pengembangan artistik yang telah disiapkan. Titik tertentu dipilih untuk menampilkan sebuah atraksi ragam gerak pilihan pengembangan artistik yang telah disiapkan lebih dahulu, misalnya di depan panggung kehormatan, di persimpangan jalan atau di hadapan tamu khusus.

3) Bentuk Per Unit

Bentuk per unit merupakan bentuk kelaziman yang dilakukan beberapa kelompok Jaran Kepang atau Jaranan di sebagian besar desa wilayah Temanggung. Tipe sajian per unit yang dimaksud seperti yang disajikan dalam rangka perayaan *merti* desa atau perayaan Hari Besar atau pun hajatan dan lain sebagainya. Tata cara tipe sajian ini dirancang secara berbeda-beda. Namun demikian, bentuk umum tipe sajian per unit dapat diuraikan sebagai berikut.

BABAK : A (Pembukaan *Sembahan*)

1. Jengkeng
2. Tolehan
3. Lenggutan
4. Ngebyak
5. Sembah *tolehan*
6. Sembah *lenggutan*
7. *Nutul / ngebis*
8. Tumpang tali
9. Ngadeg lenggut-lenggut
10. Malang kadak
11. *Srimpetan terus nitih* kuda
12. *Kirig mundur*
13. *Menak jingga majang* dalam posisi *kalangan*

BABAK : B (Beksan I) *kalangan*.

1. Bokongan tamu gelang – kiprah
2. Cekahan tamu gelang – kiprah
3. Pintjangan temu gelang – kiprah
4. Takur-takur temu gelang – kiprah
5. Pangkalan temu gelang – kiprah
6. Liyepan temu gelang – kiprah
7. Mager timun temu geleng – kiprah

Pemisah : Barisan *megar papung lanjutan* kembali posisi : A. *Oyogan – kirig mundur – menak jingga* dalam posisi *kalangan malih*.

BABAK : C (Beksan II) *kalangan*.

1. Teposan temu gelang – kiprah.
2. Timpangan temu gelang – kiprah.
3. Bapangan temu gelang – kiprah.
4. Untu malang temu gelang – kiprah.
5. Lampah mletik temu gelang – kiprah.
6. Lampah balik temu gelang – kiprah.
7. Lampah antrian temu gelang – kiprah.

Pemisah : Barisan *megar pajung lanjutan* kembali posisi : A. *Kasodan – kirig mundur – mekakan* dalam posisi *kalangan* lagi.

BABAK : D (Beksan III) *kalangan*.

1. Ngantuk – ngulet
2. Ngombe
3. Sembiran
4. Ngumpul sirah legehan nongon
5. Gejulan
6. Drap temu gelang – kiprah
7. Congklangan temu gelang – kiprah

Penutup : Barisan *megar pajung lanjutan* kembali posisi : A – *mekakan, jogedan* tutup sampur.

1. Bentuk Massal

Bentuk sajian tipe massal dimaknai sebagai penampilan sejumlah besar peraga Jaranan dalam berbagai unit. Pengalaman yang pernah ada tipe sajian massal kesenian Jaranan Temanggung disajikan lebih dari 500 peraga. Hal ini terjadi pada saat Ulang Tahun ke-2 Korem 072 Pamungkas yang dulu bernama Kowilhan II Jawa-Madura tanggal 1 Maret 1972 di Kridosono Yogyakarta. Waktu itu Komandan Kowilhan II adalah Letnan Jendral Surono yang meminta kepada Bupati Kepala Daerah Temanggung untuk membawa sejumlah 500 peraga kesenian Jaran Kepang. Sajian ini waktu itu dianggap sebuah pertunjukan yang megah dan massal. Berdasarkan catatan tahun 1972 itu dapat

dideskripsikan urutan sajian tipe massal sebagai berikut.

Tahap : I. (menuju lapangan).

1. Barisan *seseg*
2. Lampah drap – pengkolan
3. Blocking kalangan ageng setunggal
4. *Blocking* barisan banjar 4 deretan
5. *Blocking kalangan alit 4 perangan*

Tahap : II. (Beksan inti).

1. Beksan manggen.
2. Beksan mlampah.
3. *Ngumpul* sentral/ kecak.
4. Gejulan Prang.
5. Sirep (pejah).

Tahap : III. (Penutup).

1. Penari *ngadeg*
2. *Kirig manggen*
3. Lapangan sepi
4. Panyerahan cinder mata
5. *Drap wangsul*

Pengamatan terhadap bentuk pertunjukan Jaranan Temanggung menciptakan suatu kajian untuk membuat model sebagai bahan kajian Warisan Budaya Tak Benda. Tahap selanjutnya adalah membuat model tari Jaranan pada kelompok tari Krido Turonggo Margowati. Motif gerak yang dilatihkan meliputi 11 motif gerak yang dapat dideskripsikan sebagai berikut.

c. Deskripsi Sajian Tari Jaranan Margowati Temanggung

Gerak *intro* atau gerak memasuki panggung diawali dengan gerakan serong kanan, serong kiri, *mobat-mabit jaran* ke kiri. Kemudian para penari melakukan gerakan-gerakan yang terdiri dari 11 macam gerak pokok, yaitu sebagai berikut :

1. *Sirig kuda*, gerak penghubung (maju kanan maju kiri, mundur *tolah-toleh langkah megol*)
2. Jalan megal megol
3. *Sembahan jengkeng (menthang tangan kanan tempuk tengah, kiri tengah sembah)*

sembah kanan sembah kiri, sembah kiri, *nggracik. Menthang* jempol kanan atas, depan, kanan atas.

4. *Lampah tiga kuda* (maju kanan *nyendal* kuda, maju kiri *nyendal* kuda, *lampah* tiga kuda putar kiri)
5. *Lampah nyongklang* ke depan
6. Bolak balik angguk angguk kuda (maju kanan angguk-angguk, balik maju kiri angguk-angguk, balik lari maju kiri angguk-angguk, balik maju kiri angguk-angguk)
7. *Nyongklang jinjit ndangak ndingkluk* (maju kanan jinjit *ndangak ndingkluk*, maju kiri *ndangak ndingkluk*)
8. Perang 1
(adu *jaran sirig*, dua tangan memegang kuda di depan, kuda diayun ke kanan dan kiri, *sirig* kanan, kiri *hoyog*)
9. Perang 2
(*tranjal* samping kiri ayun atas bawah, *tranjal* samping kanan ayun atas bawah)
10. Perang 3
(maju *lampah* tiga bolak balik kuda *gapruk* kuda)
11. *Perang 4*
(naik kuda *onclang gapruk*, putar kuda *nyongklang* masuk) selesai.

2. Pelatihan

Pelatihan dilakukan setelah tersusun model tarian yang digunakan sebagai bahan kajian Warisan Budaya Tak Benda. Pelatihan ini dilakukan pada kelompok Kridho Turonggo di desa Margowati, Hal ini dilakukan mengingat desa Margowati sebagai kajian sejarah terhadap kebiasaan masyarakat terhadap jaran mulai dari membuat kerajinan Jaran Kepang, sampai pada kesenian *jaranan*. Masyarakat Temanggung menyebutnya dengan istilah Jaran Kepang di singkat dengan JK. Pelatihan ini dilakukan 4 kali yaitu tanggal 1 sampe 4 Maret 2018.

Pelatihan meliputi tari dan musik tari (karawitan). Setelah pelatihan ini diharapkan ilmu dan pengalamannya dapat dibagikan ke kelompok

Jaranan lain. Model yang dilatihkan tidak mutlak, akan tetapi setiap kelompok dapat mengembangkan sendiri, sehingga tidak seragam. Hal ini merupakan upaya memotivasi setiap kelompok untuk berkreasi dengan bentuk khas Jaranan Temanggung.

1. FGD Jaranan Temanggung

FGD atau serasehan perlu dilakukan untuk mendapat masukan terhadap Warisan Budaya Tak Benda Jaranan. FGD dilakukan di Margowati dengan masyarakat, dan dilakukan di Dinas Kebudayaan pada tanggal 25 Juni 2019.

2. Penetapan Warisan Budaya Tak Benda

Usulan Warisan Budaya Tak Benda diusulkan sejak 2018. Namun usulan tersebut baru dicatatkan tahun 2019 untuk ditetapkan sebagai Warisan Budaya Tak Benda dengan melengkapi data-data yang dibutuhkan, meliputi video pertunjukan, foto bahan kajian, dan pendapat masyarakat terkait dengan keberlangsungan dan kedudukan Jaranan Temanggung.

dilakukan pelatihan Tari Jaranan, FGD, serta pengusulan WBTB. Pelatihan Tari Jaranan hasil riset sebagai bentuk model jaranan yang dipakai untuk data dukung. Tari Jaranan ini masih hidup dan berkembang di Temanggung serta masih berfungsi pada masyarakatnya, terkait dengan seni religi, tontonan dan hiburan.

Pelatihan ini dibantu oleh instruktur bidang tari bernama Bagus, Novalita Putri, instruktur dan musik oleh Ardi Gunawan S.Sn. Tim ini disusun dengan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan pengalaman berbeda, dalam upaya mendapatkan hasil karya seni yang diharapkan menjadi ikon Temanggung. Pendampingan ini dilakukan sebagai upaya pengusulan Jaranan menjadi Warisan Budaya Tak Benda dari daerah Temanggung. Harapannya adalah pembinaan ini menjadi awal dari pengabdian seni tari Jaranan, agar di lain waktu dapat dilakukan pengabdian pada masyarakat, dalam upaya mengembangkan Jaranan sebagai bagian dari pelestarian budaya.

KESIMPULAN

Pendampingan Jaranan Margowati sebagai Warisan Budaya Tak Benda, merupakan tidak lanjut penelitian tentang Jaranan Temanggung. Jaranan Temanggung merupakan kesenian kuda kepang yang berkembang di Temanggung, yang memiliki corak dan ragam sebagai ciri khas Temanggung. Terkait dengan hal tersebut, ditemukan situs peninggalan bekas tapak kuda pada batu di dusun Kaplan desa Margowati. Penelitian yang mengasilkan model Tari Jaranan kemudian ditindak lanjuti sebagai program Pengabdian Tematik. Pendampingan Warisan Budaya Tak Benda Jaranan Temanggung, sebagai upaya pengusulan Warisan Budaya Tak Benda (WBTB) dari pencatatan sampai proses penetapan.

Pengabdian pada masyarakat ini diawali dari pembuatan model Tari Jaranan serta pengisian formulir Warisan Budaya Tak Benda yang didukung dengan bahan kajian berupa hasil penelitian tentang Jaran Margowati Temanggung. Selanjutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Alkaf, Mukhlas, “Spiritualitas Mistis di Balik Ekspresi Kesenian Rakyat Jaranan Acintya, Jurnal Penelitian Seni Budaya ISI Surakarta, Vol 1, No 1 2009
- David E., Mauricio, “Jaranan of East Java: an Ancient Tradition” Tesis Jurusan Theatre University of Hawaii, 2002.
- Indra Udhi Prabowo, Fransiskus, “Pelestarian Kesenian Kuda Lumping oleh Paguyuban Sumber Sari di Desa Pandansari Kecamatan Sruweng Kabupaten Kebumen, “Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo, Vol. 06 No. 01 April 2015.
- Kaulam, Salamun, “Simbolisme dalam Kesenian Jaranan” dalam URNA Jurnal Seni Rupa, Vol. 1, No. 2, (Desember 2012)
- Komajaya, terj. Serat Centhini, 1981

- Koentjaraningrat, Pengantar Ilmu Antropologi, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009).
- Mareta Dewi Puspitasari*, “ Fungsi Kesenian Tradisional Jaranan Manggolo Yudho Dalam Upacara Adat Nyadran Belik Di Desa Sumbergedong Kabupaten Trenggalek,” Skripsi Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra UM, 2012.
- Nisa’u Fadhilla, “Peran Dan Fungsi Paguyuban Jaranan Wahyu Kridha Budhaya Kota Kediri, Jawa Timur” ,Apron Jurnal Pemikiran Seni Pertunjukan UNESA, Vol 2, No 2 , 2013.
- Saraswati, Delvi, “Pengaruh Kesenian Bali Terhadap Bentuk Penyajian Kesenian Kuda Lumping di Desa Kentengsari Kecamatan Candioto Kabupaten Temanggung, Skripsi Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta, 2016.
- Suliyani, Tutik, Perkembangan Kesenian Jaranan “Samboyo Putro” Di desa Bandarlor Kecamatan Mojoroto Kotamadia Kediri Periode 1977-1996, Skripsi Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, STSI Surakarta, 1999.
- Uli Rizky Nareswari,” Analisis Struktural Jaranan Senterewe Turangga Wijaya Di Dusun Sorogenen, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman”, Yogyakarta,” Skripsi Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan UNY, 2014.